

KAJIAN PUITIKA TEKS KABA URANG PIAMAN

Refisa Ananda¹, Farel Olva Zuve²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}
refisaananda@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Unsur-unsur pembentuk sastra lisan, tidak jauh berbeda dengan unsur pembentuk sastra tulis. Bahkan sebagian besar dari unsur itu adalah sama. Struktur teks kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* berbeda dari kaba biasanya, yaitu berbentuk pantun dan talibun yang digunakan untuk menyampaikan cerita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai bentuk dan bunyi teks kaba *Urang Piaman*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, perekaman, observasi secara langsung, serta catatan lapangan. Partisipan dalam penelitian ini adalah tukang dendang (Tasar), tukang saluang (Pono), ahli *Dendang Pauah* atau tokoh masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Teks kaba *Urang Piaman* dalam pertunjukan *Dendang Pauah* ini berbentuk puisi naratif dan prosa liris dengan memanfaatkan unsur-unsur puisi berupa pantun dan talibun. Bait pantun dan talibun dalam teks kaba *Urang Piaman* memiliki rima akhir dan terpola menurut pola tertentu yang disusun dengan teratur dan rapi dengan jumlah suku kata yang relatif tetap. Pola persajakan yang ditemukan adalah abab. Asonansi dan aliterasi pada teks Kaba *Urang Piaman* mendominasi bunyi kakafoni atau bunyi yang menciptakan suasana sedih, muram, dan kacau. Jumlah kata dan suku kata dalam setiap larik pantun dan talibun berkisar antara 3-7 kata dan 8-11 suku kata. Konsistensi jumlah suku kata itulah yang memungkinkan timbulnya irama di dalam bahasa kaba.

Kata Kunci: Kaba; Pantun; Talibun; Sastra Lisan.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sejak berabad-abad yang lalu telah memiliki pengalaman bersastra. Pengalaman itu diawali dengan tradisi lisan yang sangat diminati masyarakatnya pada waktu itu, sampai pada tradisi tulisan dan modern. Sastra daerah adalah bagian dari tradisi lisan. Sastra daerah lebih dikenal dengan sastra lisan yang meliputi prosa dan puisi lisan yang dalam penyampaiannya masih menggunakan bahasa lisan dan bahasa daerah. Kebudayaan Minangkabau didukung oleh masyarakat yang secara historis hidup dalam tradisi bahasa Minang ragam lisan. Oleh karena itu, tidak heran jika kebudayaan Minang memiliki sastra lisan yang cukup banyak ragamnya.

Masing-masing daerah (nagari) memiliki ragam sastra lisan dengan nama dialectal sendiri. Di samping itu, ada pula ragam-ragam sastra lisan yang bersifat Minangkabau. Artinya, ragam-ragam tersebut dikenal di seluruh wilayah pendukung kebudayaan Minang. Djamaris (2002, hlm. 4) mengatakan bahwa pada awalnya kehidupan sastra Minangkabau berupa sastra lisan, sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dihafalkan oleh tukang cerita (tukang kaba) kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang kaba kepada pendengarnya. Salah satu bentuk penyajian sastra lisan kaba itu adalah *Dendang Pauah*.

Sastra dipelajari strukturnya untuk mengetahui lapisan-lapisan yang terdapat di dalamnya, hubungan antara lapisan itu sesamanya dan dengan keseluruhannya (Rusyana, 1984, hlm. 312). Berdasarkan penjelasan tersebut, kaba sebagai sebuah karya sastra jelas memiliki struktur yang membangunnya. Teks kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* berbentuk pantun yang digunakan untuk menyampaikan cerita (Amir, 2013, hlm. 119). Untuk itu telaah struktur kaba akan mencakup pembahasan pokok, yakni mengenai struktur teks pantun. Struktur dapat pula diartikan sebagai sebuah susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur yang satu dengan unsur yang lainnya memiliki hubungan timbal balik yang saling terkait dan saling menentukan. Hal ini dapat dilihat pada kaba yang berbentuk pantun yang terdiri atas larik sampiran dan isi, yang keduanya saling berkaitan.

Dendang Pauah ini mempunyai keistimewaan dari segi bentuk sastra. Seni bahasa yang digunakan untuk menyampaikan cerita yaitu berbentuk pantun dan talibun. Biasanya kaba menggunakan bahasa berirama. (Djamaris, 2002 hlm. 147). Pantun sebagai salah satu bentuk tradisi lisan melayu memiliki unsur sampiran dan isi. Sampiran terdapat pada dua baris pertama dan isi terdapat pada dua baris kedua. Sampiran dan isi mempunyai hubungan bunyi dan bunyi itu bersifat magis (Djajadningrat, dalam Badrun 2003, hlm. 22). Dalam membicarakan bentuk akan digunakan istilah kalimat, bukan baris. Penggunaan istilah kalimat dilakukan karena dalam sastra lisan tidak ada baris. Batas kalimat dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jeda pada waktu pengucapan dan kesatuan makna. Kriteria itu disesuaikan dengan objek penelitian ini yaitu teks kaba yang berbentuk pantun dan talibun.

Sebuah kaba (sejenis sastra lisan Minangkabau), misalnya, akan kehilangan nilai sastranya apabila tidak diucapkan sesuai dengan tuntutan penyampaian kaba tersebut, umpamanya: cara mendendangkannya, pemenggalan kalimatnya, iramanya, dan sebagainya. Artinya, apabila sebuah cerita mesti didendangkan, tetapi disampaikan dalam bahasa sehari-hari, maka nilai sastranya berkurang. Kaba menggunakan bahasa prosa berirama, menurut Bakar (Djamaris, 2002, hlm. 78), gaya prosa berirama ditandai oleh suatu ciri penanda yang khas. Pola kalimatnya terdiri atas gatra-gatra dengan jumlah suku kata yang relatif tetap. Biasanya masing-masing gatra terdiri atas delapan suku kata, kadang-kadang delapan atau sepuluh. Konsistensi jumlah suku kata itulah yang memungkinkan timbulnya irama di dalam bahasa kaba.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Tergolong kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode deskriptif-analisis bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta yang berhubungan dengan struktur teks kaba *Urang Piaman* pada pertunjukan *Dendang Pauah*. Penelitian tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi dari data tersebut (Surakhman, 1994, hlm. 139). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, perekaman, observasi secara langsung, serta catatan lapangan. Teknik rekaman *tape recorder* lebih banyak digunakan dalam pertunjukan terutama untuk mendapatkan teks kaba. Partisipan dalam penelitian ini adalah tukang dendang (Tasar), tukang saluang (Pono), ahli *Dendang Pauah* atau tokoh

masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Dari beberapa pertunjukan yang penulis kutip, hanya satu yang dijadikan sebagai sumber data, yaitu pertunjukan di rumah Syamsiar yang dilakukan Tasardkk. Pertunjukan tersebut dijadikan sumber data karena teks verbalnya lebih jelas, sehingga lebih mudah ditranskripsikan. Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang struktur teks. Selanjutnya hasilnya akan dimasukkan ke dalam pola kategori satuan uraian, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang struktur Kaba Urang Piaman pada pertunjukan *Dendang Pauah* tersebut. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan hasil analisis struktur Kaba *Urang Piaman* dalam *Dendang Pauah* berdasarkan interpretasi yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan *Dendang Pauah* merupakan sebuah pertunjukan sastra lisan yang menyajikan pendendangan kaba dengan iringan *saluang*. Jadi, untuk pertunjukannya paling tidak diperlukan dua orang. Satu orang peniup *saluang* dan satu orang tukang dendang. Teksnya berbentuk pantun. Genre ini dikembangkan di Padang, khususnya di Pauah sehingga dalam pengucapan dendang ini dapat ditangkap dialek, yaitu dialek Pauah, Padang. Tukang dendang dan tukang *saluang* adalah laki-laki. Pertunjukan ini diadakan dipukul 21.00 WIB atau selepas salat Isya sampai dengan pukul 05.00 WIB sebelum masuk waktu salat Subuh. Pertunjukan *Dendang Pauah* tidak pernah disajikan pada acara-acara keagamaan. Biasanya pertunjukan ini diadakan pada pesta pernikahan. Kaba yang disampaikan adalah kaba baru, kaba yang ditranskripsikan pada penelitian ini berjudul Kaba *Urang Piaman*. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal terkait struktur teks kaba sebagai berikut.

Bentuk Teks Kaba *Urang Piaman*

Teks kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* berbentuk pantun dan talibun. Dalam satu baitnya ada yang terdiri dari 4 larik, 6 larik, 8 larik, 12 larik, 14 larik, dan 22 larik. Kebanyakan terdiri atas empat larik dalam satu bait tapi ada juga yang lebih dari empat larik. Teks kaba *Urang Piaman* terdiri dari pantun (terdiri atas 4 baris) dan talibun (lebih dari 4 baris, berkisar antara 6-22 baris). Jumlah larik dalam setiap bait selalu berjumlah genap. Misalnya satu bait itu terdiri atas 4 larik, maka larik 1 dan 2 merupakan bagian sampiran dan larik 3 dan 4 merupakan bagian isi, begitu seterusnya. Teks kaba *Urang Piaman* terdiri atas 504 bait pantun atau 2279 larik. Ada sebanyak 396 bait pantun yang terdiri atas 4 larik. Ada sebanyak 86 bait pantun yang terdiri atas 6 larik. Ada sebanyak 10 bait pantun yang terdiri atas 8 larik. Ada sebanyak 3 bait pantun yang terdiri atas 12 larik. Ada sebanyak 2 bait pantun yang terdiri atas 14 larik. Ada 1 bait pantun yang terdiri atas 22 larik.

Sampiran pantun dalam teks kaba *Urang Piaman* memperlihatkan kedekatan masyarakatnya dengan alam, banyak sampiran yang menyebutkan nama tumbuhan, hewan, dan nama daerah-daerah di sekitar Kota Padang, Isi pantun dalam teks kaba *Dendang Pauah* dapat dibagi atas dua. Pertama, yang berkaitan dengan hal-hal di luar kaba yang diceritakan, yaitu tentang penonton, tuan rumah, pengantar, pengalihan episode, dan penutup. Kedua, yang berkaitan langsung dengan cerita (gambaran perjalanan tokoh, watak tokoh, dsb).

Bunyi dalam teks kaba *Urang Piaman*

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan bunyi dalam teks kaba *Urang Piaman*, yaitu rima, asonansi dan aliterasi. Ketiga bagian tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Rima

Pembahasan rima akan dilakukan pada dua contoh, pantun dan talibun. Pembahasan pertama akan dimulai dengan pantun contoh pertama. Teks pantun contoh pertama adalah sebagai berikut.

<i>ramo-ramo tabang ka pantai manyasok minum masuk lubuak lah pencong sanjo dendang ka mulai sambia parintang-rintang duduak</i>	rama-rama terbang ke pantai menyesap minum masuk lubuk telah miring senja dendang dimulai sambil perintang-rintang duduk
--	---

Tiap-tiap larik pada pantun di atas terdapat pasangan bunyi yang sama. Bunyi yang sama itu dicetak tebal. Pada bagian akhir larik pertama dan larik ketiga, bunyi yang sama adalah *pantai* dan *mulai*. Pada bagian akhir larik kedua dan keempat, bunyi yang sama adalah *lubuak* dan *duduak*. Serta terdapat juga bunyi yang sama pada pertengahan larik, pada kata *tabang* larik pertama, kata *dendang* larik ketiga, dan *parintang-rintang* larik keempat. Jadi pola rima akhirnya adalah abab.

Letak pasangan rima dalam pantun tersebut teratur, karena sebuah pantun haruslah mengikuti pola dalam hal jumlah baris, jumlah kata, persajakan, dan lain-lain. Pola sebuah pantun haruslah memiliki pola rima akhir, adanya bagian yang disebut sampiran, dan ada bagian yang disebut isi atau maksud. Dua baris pertama disebut sampiran, sedangkan dua baris terakhir disebut isi atau maksud. Setiap baris terdapat pemenggalan, sewaktu membacaknya. Melalui pantun tersebut dapat dilihat adanya rima yang muncul di tengah baris atau larik, dan bunyi-bunyi yang tercipta di akhir-akhir larik.

Pembahasan kedua adalah talibun contoh kedua. Teks talibun contoh kedua adalah sebagai berikut.

<i>Lah tabang buruang barau-barau Manyasok minum ka tapian inggok di atehbatang dama dierak masuk minangkabau disusun tungkutigo sajarangan dek dendang rasondak ka malangga</i>	Telah terbang burung cucakrawa Menyesap minum ketepian hinggap di atas batang damar Dibawa masuk Minangkabau Disusun tungku tiga sejarangan Karena dendang rasa tidakakan melanggar
--	--

Tiap-tiap larik pada talibun di atas terdapat pasangan bunyi yang sama. Bunyi yang sama itu dicetak tebal. Pada bagian akhir larik pertama dan larik keempat, bunyi yang sama adalah *barau-barau* dan *minangkabau*. Pada bagian akhir larik kedua dan kelima, bunyi yang sama adalah *tapian* dan *sajarangan*. Pada bagian akhir larik ketiga dan keenam, bunyi yang sama adalah *dama* dan *malangga*. Jadi pola rima akhirnya adalah abc-abc.

Setelah membahas contoh pantun dan talibun di atas, terlihat bahwa bait pantun dan talibun dalam teks kaba *Urang Piaman* memiliki rima akhir dan terpola menurut pola tertentu yang disusun dengan teratur dan rapi dengan jumlah suku kata yang relative tetap. Pola sebuah pantun selalu memiliki rima akhir, adanya bagian yang disebut sampiran dan ada bagian yang disebut isi atau maksud. Dua baris pertama disebut sampiran, sedangkan

dua baris terakhir disebut isi atau maksud. Setiap baris terdapat pemenggalan, sewaktu membacaknya. Rima sempurna yang terdapat dalam bait-bait pantun dan talibun dalam kaba *Urang Piaman* ditandai dengan kesamaan bunyi pada suku kata terakhir.

Asonansi dan Aliterasi

Pembahasan aliterasi dan asonansi akan dilakukan sama dengan pembahasan rima. Pembahasan ini akan dilakukan pada dua contoh, pantun dan talibun. Contoh bait pantun pertama, pada larik pertama dalam teks kaba *Urang Piaman* terdapat asonansi /a/ dan aliterasi /m/ dan /n/. Bunyi tersebut berkombinasi dengan vokal /i/, /o/ dan konsonan /b/, /g/, /r/, /t/ pada teks *ramo-ramo tabang ka pantai*. Dalam larik ini tidak terdapat aliterasi dan belum terasa pula ekspresi bunyi pada larik pertama contoh pantun pertama. Efek yang dihasilkan oleh asonansi /a/ adalah menimbulkan bunyi ringan sehingga terasa suasana gembira. Asonansi bunyi /a/ yang berkombinasi dengan bunyi sengau /m/, /n/ serta konsonan bersuara /b/, /g/ dan bunyi liquida /r/ menimbulkan bunyi yang merdu.

Larik kedua pantun contoh pertama dalam teks kaba *Urang Piaman* terdapat asonansi /a/ dan /u/ dan aliterasi /m/ dan /k/ bunyi tersebut berkombinasi dengan vokal /i/, /o/ dan konsonan /b/, /l/, /n/, /s/, /y/ pada teks *manyasok minum masuak lubuak*. Kombinasi bunyi vokal /a/, /u/, konsonan bersuara /b/. Bunyi sengau /m/, /n/, bunyi liquida /l/ menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Bunyi sengau /m/ disusun sedemikian rupa sehingga enak didengar. Bunyi yang merdu itu dapat mendukung suasana gembira dan bahagia sesuai dengan tujuan pertunjukan *Dendang Pauah* tersebut, yaitu sebagai hiburan bagi tamu undangan yang datang malamitu. Pemanfaatan bunyi konsonan /k/ pada akhir setiap kata dalam larik ini menyarankan sesuatu dan terasa begitu sugestif.

Larik ketiga pantun contoh pertama dalam teks kaba *Urang Piaman* terdapat asonansi /a/, /e/, /o/ dan aliterasi /g/, /n/ bunyi tersebut berkombinasi dengan vokal /i/, /u/ dan konsonan /c/, /d/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /p/, /s/ pada teks *lah pencong sanjodendang ka mulai*. Kombinasi bunyi-bunyi vokal /a/, /e/, /o/, bunyi konsonan bersuara /g/ dan bunyi sengau /ng/ menimbulkan bunyi merdu dan berirama.

Larik keempat pantun contoh pertama dalam teks kaba *Urang Piaman* terdapat asonansi /a/, /i/ dan aliterasi /d/, /g/, /n/, /r/, /t/ bunyi tersebut berkombinasi dengan vokal /u/ dan konsonan /b/, /k/, /m/, /p/, /s/ pada teks *sambia parintang-rintang duduak*. Kombinasi bunyi vokal /a, /i/, bunyi-bunyi konsonan bersuara /b/, /d/, bunyi liquida /r/ dan bunyi sengau /m/, /ng/ mendukung suasana gembira dan bahagia.

Pembahasan kedua adalah talibun contoh kedua. Teks talibun contoh kedua adalah sebagai berikut. Larik pertama talibun contoh kedua dalam teks kaba *Urang Piaman* terdapat asonansi /a/ dan /u/ dan aliterasi /b/, /g/, /n/, /r/ bunyi tersebut berkombinasi dengan konsonan /h/, /l/, /t/ pada teks *lah tabang buruang barau-barau*. Kombinasi bunyi vokal /a/, /u/, bunyi konsonan bersuara /b/, /g/, bunyi liquida /r/, /l/ dan bunyi sengau /ng/ menciptakan irama yang indah dan merdu.

Larik kedua talibun contoh kedua dalam teks kaba *Urang Piaman* terdapat asonansi /a/, /i/ dan aliterasi /k/, /m/, /n/ bunyi tersebut berkombinasi dengan vokal /u/, /o/ dan konsonan /p/, /s/, /t/, /y/ pada teks *manyasok minum ka tapian*. Bunyi sengau /m/ yang mendominasi menimbulkan bunyi merdu.

Larik ketiga talibun contoh kedua dalam teks kaba Urang Piaman terdapat asonansi /a/, /i/ dan aliterasi /d/, /n/, /g/ bunyi tersebut berkombinasi dengan vokal /e/, /o/ dan konsonan /b/, /h/, /k/, /m/, /t/ pada teks *inggok di ateh batang dama*. Bunyi sengau /m/, /ng/ dan bunyi konsonan bersuara /b/, /d/ membuat larik ini berirama indah.

Larik keempat talibun contoh kedua dalam teks kaba Urang Piaman terdapat asonansi /a/, /i/, dan /u/ dan aliterasi /k/ dan /m/. Bunyi tersebut berkombinasi dengan vokal /e/ dan konsonan /b/, /d/, /g/, /n/, /r/, /s/ pada teks *dierak masuak minangkabau*. Dominasi bunyi vokal /a/ menimbulkan kesan berat sedangkan dominasi bunyi sengau /m/ menimbulkan bunyi yang merdu dan pemanfaatan bunyi konsonan /k/ pada dua kata dalam larik ini terasa begitu sugestif.

Larik kelima talibun contoh kedua dalam teks kaba Urang Piaman terdapat asonansi /a/, /u/ dan aliterasi /s/, /t/ bunyi tersebut berkombinasi dengan vokal /i/, /o/ dan konsonan /d/, /g/, /j/, /n/, /r/ pada teks *disusun tungkutigo sajarangan*. Dominannya bunyi vokal /u/ dan bunyi konsonan tak bersuara /s/ dalam larik ini yang dirangkai sedemikian rupa menimbulkan kesan merdu dan enak didengar.

Larik keenam talibun contoh kedua dalam teks kaba Urang Piaman terdapat asonansi /a/, /e/ dan aliterasi /d/, /n/, /g/ bunyi tersebut berkombinasi dengan vokal /o/ dan konsonan /d/, /g/, /k/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/ pada teks *dekdendang rasondak kamalangga*. Kombinasi bunyi vokal /a/, /i/, konsonan bersuara /d/, bunyi liquida /r/, /l/, dan bunyi sengau /ng/ menimbulkan kesan berat dan kesungguhan serta sugesti bahwa acara ini tidak bertentangan dengan adat dan agama yang berlaku di Minangkabau.

Irama

Pembahasan irama dalam kaba akan dikenakan pada enam contoh teks pantun dan talibun yang telah dikategorikan berdasarkan jumlah lariknya dalam satu bait. Pembahasan keenam contoh teks pantun dan talibun belum dapat menggambarkan semua irama pantun dan talibun dalam kaba *Urang Tanjung Karang* secara rinci. Akan tetapi, dengan mengetahui irama keenam contoh pantun dan talibun yang membentuk teks kaba *Urang Tanjung Karang*, akan diperoleh gambaran umum tentang irama pantun dan talibun tersebut.

Konsep irama (metrum) yang dikembangkan Lord dapat diterapkan pada kaba. Dalam kaba, terdapat distribusi suku kata yang bertekanan dan tidak bertekanan secara tetap. Jumlah kata yang membentuk kalimat pantun dan talibun hampir sama setiap lariknya. Jumlah kata dalam satu larik berkisar antara sembilan, sepuluh, dan sebelas. Hampir sebagian besar terdiri atas perhentian tengah dalam kalimat terdapat dalam teks pantun dan talibun kaba. Kehadiran pasangan kata yang membentuk rima merupakan suatu keharusan.

Untuk menguraikan mengenai pola irama pada teks pantun contoh pertama, dalam kajian ini digunakan beberapa tanda untuk menunjukkan irama pada setiap suku kata. Tanda (<) sebagai tanda irama pendek, tanda () sebagai tanda irama sedang atau meliuk dan tanda (-) sebagai tanda irama panjang. Penerapan tanda-tanda tersebut akan diterapkan pada setiap suku kata. Pola irama dalam teks pantun contoh pertama dipaparkan sebagai berikut.

Larik pertama yaitu teks *ramo-ramotabang ka pantai* terdapat Sembilan suku kata. Suku kata pertama, ketiga, kelima, keenam dan ketujuh diucapkan dengan irama pendek.

Suku kata kedua dan keempat diucapkan dengan meliuk serta suku kata kedelapan dan kesembilan dituturkan dengan irama yang panjang.

Larik kedua yaitu teks *manyasok minum masuk lubuak* terdapat Sembilan suku kata. Dari sembilan suku kata dalam larik ini hanya suku kata ketiga, kelima, dan kedelapan yang diucapkan dengan irama yang meliuk. Enam suku kata yang lainnya diucapkan dengan irama pendek.

Larik ketiga yaitu teks *lah pencong sanjo dendang ka mulai* terdapat sepuluh suku kata yang semuanya dituturkan dengan irama pendek.

Larik keempat yaitu teks *sambiaparintang-rintang duduak* terdapat Sembilan suku kata. Suku kata pertama, kedua, ketiga, kelima, dan ketujuh diucapkan dengan irama pendek. Tiga suku kata yang lainnya, yang keempat, keenam, dan kedelapan diucapkan dengan irama meliuk dan suku kata yang terakhir diucapkan dengan irama panjang.

Pola irama dalam teks pantun contoh pertama berdasarkan tuturan tukang dendang divisualisasikan dalam table berikut.

Tabel 1. Pola Irama Pantun 1

No. larik	Pola irama	Jumlah suku kata
1.	<i>ramo-ramo / tabang ka pantai //</i> < n < n <<< --	9
2.	<i>Manyasok minum / masuk lubuak //</i> << n < n << n <	9
3.	<i>Lah pencong sanjo / dendang ka mulai //</i> <<<<<<<<<<	10
4.	<i>sambiaparintang / rintang duduak //</i> <<< n < n < n -	9

Pola irama dalam contoh talibun kedua dipaparkan sebagai berikut. Larik pertama yaitu teks *lah tabang buruang barau-barau* terdapat Sembilan suku kata. Hanya suku kata ketiga saja yang diucapkan dengan irama meliuk. Suku kata yang lainnya dalam larik ini, sebanyak delapan suku kata lagi diucapkan dengan irama pendek.

Larik kedua yaitu teks *manyasok minum ka tapian* terdapat Sembilan suku kata. Selain suku kata kelima yang diucapkan dengan irama meliuk, suku kata pertama sampai dengan suku kata keempat dan suku kata keenam sampai dengan yang kesembilan diucapkan dengan irama pendek.

Larik ketiga yaitu teks *inggok di atehbatang dama* terdapat sembilan suku kata. Suku kata pertama, kedua, dan ketiga diucapkan dengan irama pendek, kemudian suku kata keempat diucapkan dengan irama meliuk. Dan suku kata kelima sampai dengan suku kata kesembilan diucapkan dengan irama pendek.

Larik keempat yaitu teks *dierak masuk minangkabau* terdapat sembilan suku kata. Semua suku kata dalam larik ini diucapkan dengan irama pendek.

Larik kelima yaitu teks *disusuntung kutigo sajarangan* terdapat sebelas suku kata. Suku kata pertama sampai dengan suku kata kesepuluh diucapkan dengan irama pendek. Hanya suku kata terakhir saja, suku kata kesebelas diucapkan dengan irama meliuk.

Larik keenam yaitu teks *dek dendang rasondak ka malangga* terdapat sepuluh suku kata. Suku kata pertama sampai dengan suku kata keempat, suku kata keenam dan ketujuh, diucapkan dengan irama pendek. Suku kata kelima, kedelapan, dan kesembilan

diucapkan dengan irama meliuk. Suku kata terakhir, suku kata kesepuluh diucapkan dengan irama panjang. Pola irama dalam teks talibun contoh kedua berdasarkan tuturan tukang dendang divisualisasikan dalam tabe lberikut.

Tabel 2. Pola Irama Talibun 2

No. Larik	Pola Irama	Jumlah Suku Kata
1.	<i>lahtabang / buruang barau-barau//</i> << ∩ <<<<<<	9
2.	<i>Manyaso kminum / ka tapian //</i> <<<< ∩ <<<<	9
3.	<i>inggok di ateh / batangdama //</i> <<< ∩ <<<<<	9
4.	<i>Dierak masuk / Minangkabau //</i> <<<<<<<<<<	9
5.	<i>disusuntungku / tigo sajarangan //</i> <<<<<<<<<< ∩	11
6.	<i>dekdendang / rasondak ka malangga //</i> <<<< ∩ << ∩ ∩ -	10

Dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa konsep irama (metrum) menurut Lord berlaku dalam kaba karena dalam kaba terdapat distribusi suku kata yang tetap. Letak suku kata yang ditekan dalam kaba beraturan dan terdapat perhentian tengah dalam kalimat teks kaba. Formula Lord cocok dengan kaba, khususnya dalam hubungannya dengan irama (metrum). Di dalam pantun dan talibun metrum ini menjadi lebih jelas karena metrumnya pada masing-masing bait sama.

SIMPULAN

Teks kaba *Urang Piaman* dalam pertunjukan *Dendang Pauah* ini berbentuk puisi naratif dan prosa liris dengan memanfaatkan unsur-unsur puisi berupa pantun dan talibun, hal ini sesuai dengan pendapat Junus (1984, hlm. 17) yang mengatakan bahwa kaba berbentuk prosa lirik dan pantun. Bentuk ini tetap dipertahankan bila ia diterbitkan dalam bentuk buku. Kesatuannya bukan kalimat dan bukan baris. Kesatuannya adalah pengucapan dengan panjang tertentu yang terdiri dari dua bagian yang berimbang. Keduanya dibatasi dalam *caessura* pemenggalan puisi.

Di dalam pantun, pola persajakan sudah menjadi konvensi, seperti abab. Sesuai dengan pendapat Semi tersebut, setelah membahas enam contoh pantun dan talibun, terlihat bahwa bait pantun dan talibun dalam teks kaba *Urang Piaman* memiliki rima akhir dan terpola menurut pola tertentu yang disusun dengan teratur dan rapi dengan jumlah suku kata yang relative tetap. Pola sebuah pantun selalu memiliki rima akhir, adanya bagian yang disebut sampiran dan ada bagian yang disebut isi atau maksud. Pola persajakan yang ditemukan adalah abab.

Sesuai dengan pendapat Pradopo (2009, hlm. 30), bunyi kakafoni cocok dan dapat untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak teratur, bahkan memuakkan. Asonansi dan aliterasi pada teks Kaba Urang Piaman mendominasi bunyi kakafoni atau bunyi yang menciptakan suasana sedih, muram, dan kacau. Karena cerita yang disampaikan oleh tukang dendang adalah mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami oleh tokoh Delima dan keluarganya serta upaya dan pengorbanannya demi kesuksesan adiknya.

Sesuai dengan hal tersebut, dari hasil analisis, pola kalimat pada setiap larik dalam tiap bait pantun dan talibun terdiri atas jumlah suku kata yang relative tetap. Jumlah kata dan suku kata dalam setiap larik pantun dan talibun berkisar antara 3-7 kata dan 8-11 suku kata. Konsistensi jumlah suku kata itulah yang memungkinkan timbulnya irama di dalam bahasa kaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresi Asikarya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Badrun. (2003). *Patumbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. (Disertasi). Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Djamaris, E. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Junus, U. (1984). *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg, J. V. Dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra. (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudentia, MPPS. (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rusyana, Y. (2000). "Memperlakukan Sastra Berbahasa Indonesia dan Sastra Berbahasa Daerah sebagai Sastra Milik Nasional". Makalah pada Pertemuan Ilmiah Nasional XI Hiski, Solo.
- Semi, A. (2008). *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.

